

HUBUNGAN DOMAIN PERILAKU DENGAN PENGELOLAAN SAMPAH DI BALITBANGDA BALANGAN TAHUN 2020

Rina Aqmalia¹, Ahmad Zacky Anwary², Agus Jalpi³

¹Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam
Kalimantan MAB, 18070490

²Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB,
1127028401

³Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB, 1102088502

*Email : rinaaqmallia21@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan sampah di lingkungan Kantor Balitbangda belum maksimal, ini terlihat dari masih banyaknya sampah yang berserakan di lingkungan sekitar kantor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan dengan pengelolaan sampah di Kantor Balitbangda Balangan tahun 2020. Metode penelitian ini survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 57 responden. Pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil menunjukkan bahwa pengelolaan sampah baik sebanyak 33 orang (57,9%), berpengetahuan baik sebanyak 26 orang (45,6%), sikap positif sebanyak 37 orang (64,9%), tindakan baik sebanyak 40 orang (70,2%), ada hubungan pengetahuan ($p\text{-value} = 0,001 < 0,005$), sikap ($p\text{-value} = 0,000 < 0,005$) dan tindakan ($p\text{-value} = 0,001 < 0,005$) dengan pengelolaan sampah di Kantor Balitbangda Balangan tahun 2020. Dapat lebih menggerakkan pegawai untuk melakukan pengelolaan sampah secara mandiri agar dapat tercipta pegawai yang lebih baik lagi serta dapat menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan meningkatkan derajat kesehatan.

Kata Kunci : Sikap, Pengetahuan, Tindakan, Pengelolaan Sampah
Kepustakaan : 30 (2010-2020)

ABSTRACT

Waste management in the Balitbangda Office environment is not optimal, this can be seen from the large amount of garbage scattered around the office. This study aims to determine the relationship of knowledge, attitude and action with waste management in the Office of the Activity Balangan year 2020. The method of research is analytic survey with cross sectional approach. The Sample in this study amounted to 57 respondents. Sampling using total sampling. Research instrument using a Questionnaire and analyzed using Chi-square test. The results show that the management of waste as much as 33 people (57,9%), knowledgeable as well as many as 26 people (45,6%), a positive attitude as much as 37 people (64,9%), the action is good as many as 40 people (of 70.2%), there is a relationship of knowledge ($p\text{-value} = 0.001 < 0,005$), attitude ($p\text{-value} = 0.000 < 0,005$) and action ($p\text{-value} = 0.001 < 0,005$) with waste management in the Office of the Activity Balangan year 2020. Can better drive the employees to perform the processing of the garbage independently in order to create a better society again as well as can create a cleaner environment and improve the health

Keywords : Attitude, Knowledge, Action, Waste Management

Bibliography: 30 (2010-2020)

PENDAHULUAN

Masalah sampah memang tidak ada habisnya. Permasalahan sampah sudah menjadi persoalan serius di seluruh dunia. Sampah pada dasarnya merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari suatu sumber hasil aktivitas manusia maupun proses-proses alam yang tidak mempunyai nilai ekonomi, bahkan dapat mempunyai nilai yang negatif karena dalam penanganannya, baik untuk membuang atau membersihkannya memerlukan biaya. Selain itu karakteristik dari sampah adalah bau, sampah juga dapat menimbulkan penyakit seperti diare (Chandra, 2006).

Sampah banyak ditemukan pada tempat-tempat umum yang menjadi masalah kesehatan masyarakat yang cukup mendesak. Karena tempat umum merupakan tempat bertemunya segala macam masyarakat dengan segala penyakit yang dipunyai oleh masyarakat tersebut. Dengan demikian, maka tempat-tempat umum harus memenuhi syarat-syarat kesehatan dalam arti melindungi, memelihara dan mempertinggi derajat kesehatan masyarakat (Mukono, 2008).

Masalah sampah di Indonesia merupakan masalah yang rumit karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap akibat-akibat yang dapat ditimbulkan oleh sampah dan kurangnya anggaran dana pemerintah untuk mengusahakan pembuangan sampah yang baik dan memenuhi syarat. Faktor lain yang menyebabkan permasalahan sampah di Indonesia semakin rumit adalah meningkatnya taraf hidup masyarakat yang tidak disertai dengan keselarasan pengetahuan tentang persampahan dan juga partisipasi masyarakat yang kurang untuk memelihara kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya (Soemirat, 2009).

Berdasarkan Undang-undang No. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah menyebutkan bahwa setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara berwawasan lingkungan. Dengan banyaknya sampah organik yang dibuang ke tempat pemrosesan akhir sampah menunjukkan bahwa masih banyak sampah organik yang belum dilakukan pengelolaan sampah dari sumbernya dengan skala rumah tangga di masing-masing penduduk guna mengurangi jumlah sampah organik yang dibuang ke tempat pemrosesan akhir sampah. Sehingga untuk masa yang akan datang jumlah sampah organik yang dibuang ke tempat pemrosesan akhir sampah menjadi lebih sedikit daripada sampah anorganik. Pengelolaan sampah

dilakukan dengan dua fokus utama yakni pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah seperti dijelaskan di dalam UU maupun PP yang telah disebutkan dilakukan mulai dari sumber sampah sampai pada pengelolaan akhir.

Di Indonesia data dari Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KNLH) tahun 2017 menyebutkan Indonesia menghasilkan sampah sebanyak 187,2 juta ton/tahun. Total keseluruhan sampah tersebut berasal dari sampah pemukiman (perumahan, apartemen dan lain-lain) dan sampah non-pemukiman (industri, rumah sakit, institusi dan lain-lain). Kota Balangan sendiri mengasilkan timbulan sampah sebanyak 2.367 m³/ton setiap bulannya. Jumlah bank sampah yang ada dikabupaten Balangan sebanyak 16 buah yang tersebar di 8 kecamatan. Dan hanya memiliki 5 buah tempat pengelolaan sampah terpadu 3R (TPST 3R) yang tersebar di 8 kecamatan (DisLH, 2019).

Pengelolaan sampah dilingkungan Balitbangda Balangan sendiri belum maksimal, ini terlihat dari masih banyaknya sampah yang berserakan di lingkungan sekitar kantor. Padahal setiap bulan selalu dilakukan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitar serta sudah tersedia tempat sampah . Tetapi beberapa hari kemudian sampah kembali berserakan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Domain Perilaku Dengan Pengelolaan Sampah di Balitbangda Balangan tahun 2020”.

ALAT DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Survey Kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu desain penelitian yang meneliti suatu titik waktu dimana variable independen yaitu pengetahuan, pendidikan, status pekerjaan, dukungan suami sedangkan variable dependen yaitu penggunaan kontrasepsi diteliti sekaligus pada saat yang sama (*point time aproach*). Populasi dalam penelitian ini adalah semua pegawai Balitbangda Balangan sebanyak 57 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini secara *total sampling* yaitu semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat uji statistik *Chi Square test*, derajat kepercayaan 95 % dengan alat bantu program komputer. Kriteria Ho ditolak apabila $p\text{-value} \leq 0,05$ berarti ada hubungan yang bermakna secara statistik dan sebaliknya apabila $p\text{-value} > 0,05$ maka Ho diterima yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik responden di Lingkungan Kantor Balitbangda tahun 2020

Karakteristik	n	%
Umur		
<20 tahun	0	0
20-35 tahun	44	77,2
>35 tahun	13	22,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	35,1
Perempuan	37	64,9
Pendidikan		
Dasar	0	0
Menengah	22	38,6
Tinggi	35	61,4
Jumlah	57	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berumur yaitu 20-35 tahun sebanyak 44 orang (77,2%), sebagian besar responden perempuan sebanyak 37 orang (64,9%), sebagian besar responden berpendidikan tinggi sebanyak 35 orang (61,4%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2

Distribusi Frekuensi berdasarkan Analisis Univariat di Lingkungan Kantor Balitbangda Balangan tahun 2020

Variabel	n	%
Pengelolaan Sampah		
Baik	33	57,9
Buruk	24	42,1
Pengetahuan		
Baik	26	45,6
Cukup	14	24,6
Kurang	17	29,8
Sikap		
Positif	37	64,9
Negatif	20	35,1
Tinggi	12	20,7
Tindakan		
Baik	40	70,2
Kurang	17	29,8
Jumlah	57	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden pengelolaan sampah baik sebanyak 33 orang (57,9%), sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 26 orang (45,6%), sebagian besar responden sikap positif sebanyak 37 orang (64,9%), sebagian besar responden tindakan baik sebanyak 40 orang (70,2%)

3. Analisis Bivariat

Tabel 3

Hubungan Pengetahuan dengan Pengelolaan Sampah pada Pegawai di Lingkungan Kantor Balitbangda tahun 2020

Pengetahuan	Pengelolaan Sampah				Total		p-value
	Baik		Kurang Baik		N	%	
	n	%	N	%			
Baik	21	80,8	5	19,2	26	100	0,001
Cukup	8	57,1	6	42,9	14	100	
Kurang	4	23,5	13	76,5	17	100	
Total	33	57,9	24	42,1	57	100	

Berdasarkan tabel 3 di atas dari 26 responden yang berpengetahuan baik dengan pengelolaan sampah baik sebanyak 21 responden (80,8%). Hasil statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,001 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan pengetahuan dengan pengelolaan sampah pada pegawai di lingkungan kantor Balitbangda tahun 2020.

Tabel 4
Hubungan Sikap dengan Pengelolaan Sampah pada Pegawai di Lingkungan Kantor Balitbangda tahun 2020

Sikap	Pengelolaan Sampah				Total		p-value
	Baik		Buruk		N	%	
	n	%	N	%			
Positif	29	78,4	8	21,6	37	100	0,000
Negatif	4	20	16	80	20	100	
Total	33	57,9	24	42,1	57	100	

Berdasarkan tabel 4 di atas dari 37 responden yang bersikap positif dengan pengelolaan sampah baik sebanyak 29 orang (78,4%). Hasil statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan sikap dengan pengelolaan sampah pada pegawai di lingkungan kantor Balitbangda tahun 2020.

Tabel 5
Hubungan Tindakan dengan Pengelolaan Sampah pada Pegawai di Lingkungan Kantor Balitbangda tahun 2020.

Tindakan	Pengelolaan Sampah				Total		p-value
	Baik		Buruk		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	29	72,5	11	27,5	40	100	0,001
Kurang	4	23,5	13	76,5	17	100	
Total	33	57,9	24	42,1	57	100	

Berdasarkan tabel 5 di atas dari 40 orang yang tindakan baik dengan pengelolaan sampah baik sebanyak 29 orang (72,5%). Hasil uji analisis nilai dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,001 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan tindakan dengan pengelolaan sampah pada pegawai di lingkungan kantor Balitbangda tahun 2020.

pengelolaan dengan baik, pengelolaan dengan baik memerlukan perilaku yang didasari dengan pengetahuan yang baik.

Seperti yang di jelaskan Notoatmodjo (1993) bahwa pengetahuan kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior) karena Menurut peneliti responden belum dapat melakukan pengelolaan dengan baik dari pengetahuan yang selama ini diperoleh dari informasi atau sumber informasi dan pengalaman-pengalaman dalam pengelolaan sampah yang diadopsi dari tempat lain (Susanto, 2010).

PEMBAHASAN

1. Gambaran pengelolaan sampah di lingkungan Kantor Balitbangda Balangan tahun 2020.

Sebagian besar responden pengelolaan sampah baik sebanyak 33 orang (57,9%) dan pengelolaan sampah kurang baik sebanyak 24 orang 42,1%. Yaitu pengetahuan baik dengan pengelolaan sampah baik 21 orang dan pengelolaan kurang baik 5 orang. Pengetahuan cukup dengan pengelolaan sampah baik 8 orang dan pengelolaan sampah kurang baik sebanyak 6 orang. Pengetahuan kurang dengan pengelolaan sampah baik 4 orang dan pengelolaan sampah kurang baik 13 orang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wildawati, 2019) sebanyak 139 orang (65,6%).

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui. Sedangkan menurut Notoatmodjo (1993) adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagai objek disini adalah sampah organik dan non organik dan tindakan yang dilakukan untuk mengatasinya yaitu dengan melakukan

2. Gambaran pengetahuan pegawai terkait pengelolaan sampah di lingkungan kantor Balitbangda tahun 2020

Sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 26 orang (45,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Poety (2017) bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 28 orang (45,2%).

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa hampir sebagian anak memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang cara membuang sampah pada tempatnya. Pengetahuan responden tentang membuang sampah adalah sejauh mana responden tahu akan manfaat membuang sampah dan dampak yang ditimbulkan oleh sampah terhadap diri serta lingkungannya. Dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan reponden tentang membuang sampah pada kategori baik sebanyak 28 responden (45,2%) dan pada kategori kurang sebanyak 19 responden

(30,6%). Secara umum dapat dikatakan bahwa pengetahuan responden dianggap baik. Tingkat pengetahuan responden tentang membuang sampah adalah pada tingkat tahu (Know). Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang sesuatu adalah menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan menyatakan (Poety, 2017).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Mubarak (2007) bahwa pengetahuan adalah kesan yang ada didalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indera, juga merupakan hasil mengingat segala sesuatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang telah terjadi baik secara sengaja ataupun tidak disengaja dan terjadi setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan juga merupakan pemberian kebenaran atas kepercayaannya melalui observasi. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui pancaindera manusia; penglihatan, pendengaran, penghiduan, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang penting terbentuknya perilaku seseorang (Poety, 2017).

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor pendidikan, usia dan intelegensi. Usia merupakan salah satu faktor yang sangat berperan penting dalam diri seseorang, dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis. Ada empat kategori perubahan fisik secara garis besar, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, dan munculnya ciri-ciri baru. Secara psikologis, semakin bertambah umur maka taraf berfikir seseorang akan semakin matang dan dewasa. Secara tidak langsung pengetahuan seseorang akan semakin bertambah (Poety, 2017)

3. Gambaran sikap pegawai terkait pengelolaan sampah di lingkungan kantor Balitbangda tahun 2020.

Sebagian besar responden sikap positif sebanyak 37 orang (64,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulasari (2012) bahwa data (90,9%) masyarakat memiliki sikap yang baik dan sebanyak (9,1%) masyarakat memiliki sikap yang tidak baik dalam mengolah sampah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo dan Azwar, Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak ataupun perasaan tidak mendukung terhadap objek tersebut. Formulasi menurut Trustone sikap adalah derajad efek positif maupun efek negatif yang

dikaitkan dengan suatu objek psikologis (Syam, 2016).

Konsep ini sesuai dengan konsep perilaku yaitu K-A-P (Knowledge-Attitude-Practice) yakni pengetahuan menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku. Hal ini didukung L.W Grenn yang menjelaskan bahwa perilaku terbentuk dengan didahului oleh faktor pendahulu (predisposing factor) seperti sikap disamping nilai, persepsi dan keyakinan, faktor pemungkin seperti sumberdaya, keterjangkauan, dan pendorong seperti sikap dan keterampilan petugas kesehatan atau teman. Responden yang menunjukkan sikap positif dikarenakan kemampuan merespon dan menerima pernyataan tentang sikap melalui kuesioner meliputi pengetahuan, tujuan dan manfaat dari pengelolaan sampah (Syam, 2016).

4. Gambaran tindakan pegawai terkait pengelolaan sampah di lingkungan kantor Balitbangda tahun 2020

Sebagian besar responden tindakan baik sebanyak 40 orang (70,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Poety (2017) bahwa 75,8%(47) orang responden mempunyai perilaku cukup dalam membuang sampah, 12,9% (8) orang responden memiliki perilaku kurang dalam membuang sampah dan 11,3% (7) orang memiliki perilaku baik dalam membuang sampah.

Berdasarkan hasil dapat dilihat bahwa pengetahuan yang baik dapat diikuti dengan tindakan yang baik, ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden berada pada kategori berperilaku cukup, ini berarti responden sudah memiliki tingkat kesadaran yang cukup dalam pentingnya menjaga kebersihan. Sesuai dengan teori Health Belife Model yang menyatakan bahwa individu akan melakukan tindakan apabila mereka merasa dirinya rentan terhadap suatu masalah dan menganggap masalah ini adalah masalah yang serius (Poety, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pengetahuan responden dalam kategori baik sedangkan perilaku dalam kategori cukup atau dalam arti pengetahuan yang baik dapat membantu menentukan sikap dan perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti dengan perilaku yang baik juga, hal ini terjadi karena perilaku yang baik tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang baik saja tetapi ada faktor lain juga yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang seperti kebiasaan/tradisi, sikap dan perilaku tokoh masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Green (1980) yang menyatakan bahwa ada 3 tiga faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu Faktor Predisposisi seperti kebiasaan, tradisi, sikap, pengetahuan. Faktor Yang memudahkan (Enebling factor)

seperti ketersediaan fasilitas. Faktor yang memperkuat (Reinforcing factor) seperti sikap dan perilaku petugas kesehatan (Poety, 2017).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Apsari (2013) perilaku siswa dalam membuang sampah merupakan sebuah rangkaian dari aspek pengetahuan dan sikap. Perilaku akan dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap. Ada beberapa penyebab perilaku buang sampah sembarangan yaitu: Kurangnya kesadaran diri dan kurang pengetahuan. Kesadaran dari masing-masing individu memang sangat diperlukan. Kadang kita sendiri tidak sadar perilaku membuang sampah sembarangan itu tidak baik dan merusak lingkungan.

Ketidaksadaran tersebut bisa kita kaitkan juga dengan kurangnya pengetahuan kita terhadap pentingnya lingkungan yang bersih dan manfaat membuang sampah yang benar. Akan tetapi untuk menilai perilaku yang baik dan kurang baik tidak hanya ditentukan dari tingkat pengetahuan, karena yang pengetahuannya baik belum tentu perilakunya baik/positif atau yang pengetahuannya kurang pasti perilakunya negative/kurang baik. Hal ini terjadi karena tingkat pengetahuan mempunyai domain/tingkatan dari C1-C6 yakni tahu, paham, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, keenam domain pengetahuan ini sangat berhubungan satu sama lain untuk membentuk suatu perilaku, karena perilaku merupakan hasil akhir dari pengetahuan yaitu evaluasi. Sehingga tidak dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik juga, karena untuk membentuk suatu perilaku harus melalui semua tahapan-tahapan atau keenam tingkatan pengetahuan tersebut, karena yang pengetahuannya baik belum tentu paham ataupun mampu mengaplikasikan dalam bentuk tindakan (Poety, 2017)

5. Hubungan pengetahuan dengan pengelolaan sampah pada pegawai di lingkungan kantor Balitbangda tahun 2020.

Ada hubungan pengetahuan dengan pengelolaan sampah pada pegawai di lingkungan kantor Balitbangda tahun 2020 ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$). Pada lokasi penelitian didapat bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan pengelolaan sampah di Balitbangda dimana dari 26 pegawai yang pengetahuan baik dengan sampah baik sebanyak 21 pegawai, sedangkan dari 17 pegawai yang pengetahuan kurang dengan pengelolaan sampah kurang sebanyak 13 pegawai. Ini dapat diartikan bahwa semakin banyak pengetahuan, pegawai semakin baik dalam pengelolaan sampah di Balitbangda sebaliknya semakin sedikit pengetahuan, semakin kurang dalam pengelolaan sampah yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanto (2010) bahwa penghitungan teknik analisa data menunjukkan correlation coefficient sebesar 1.000 dengan nilai signifikan. Dapat disimpulkan berarti H_0 diterima atau ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap pengelolaan sampah organik dan non organik dengan pengelolaannya pada warga RW 03 Sumbesari Malang Menurut peneliti pengetahuan sangat menentukan dalam hal pengelolaan yang dilakukan dengan baik. Hal ini bertujuan agar kegiatan pengelolaan sampah organik maupun organik berjalan dengan maksimal, untuk mewujudkannya tentu saja didukung dengan pengetahuan tentang pengelolaan sampah organik dan non organik tersebut oleh masing-masing warga.

Menurut Rogers (1994) bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu: awareness (kesadaran) bahwa orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu; interest (merasa tertarik) bahwa orang mulai tertarik kepada stimulus atau objek tersebut. Di sini sikap subjek sudah mulai timbul; evaluation (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi; adoption, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus; trial, dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus (Susanto, 2010).

Menurut Soekanto (1996) ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang tersusun sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, pengetahuan selalu dapat diperiksa dan ditelaah (dikontrol) dengan kritis oleh orang lain yang ingin mengetahuinya (Susanto, 2010)

6. Hubungan sikap dengan pengelolaan sampah pada pegawai di lingkungan kantor Balitbangda tahun 2020.

Ada hubungan sikap dengan pengelolaan sampah pada pegawai di lingkungan kantor Balitbangda tahun 2020 ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$). Pada lokasi penelitian didapat bahwa sikap memiliki hubungan yang erat dengan pengelolaan sampah di Balitbangda dimana dari 37 pegawai yang sikap positif dengan pengelolaan sampah baik sebanyak 29 pegawai, sedangkan dari 20 pegawai yang sikap negatif dengan pengelolaan sampah buruk sebanyak 16 orang. Sehingga pegawai dengan sikap negatif mempunyai resiko lebih besar memiliki pengelolaan sampah yang buruk dibandingkan dengan pegawai yang memiliki sikap positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohmatin (2017) diperoleh koefisien korelasi yaitu 0,368 dengan nilai Signifikan (p)

yaitu 0,000 yang menunjukkan bahwa nilai $\rho < 0,05$. Hal ini berarti terdapat hubungan antara sikap dengan pengelolaan sampah rumah tangga di lingkungan II kelurahan Sumompo kecamatan Tuminting kota Manado. Nilai r positif yang berarti semakin baik sikap, maka disertai juga dengan semakin baik tindakan. Berdasarkan nilai r yaitu 0,368, disimpulkan bahwa hubungan antara sikap dengan tindakan pengelolaan sampah menunjukkan hubungan rendah.

Menurut Newcomb dalam Notoatmodjo (2007), sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan pre-disposisi tindakan atau perilaku.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Banga (2011), masyarakat sadar dan memiliki sikap positif terhadap pemilahan sampah dan daur ulang sampah. Partisipasi rumah tangga dalam pemilahan sampah tidaklah terlalu tinggi, tapi jika disosialisasikan, dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Perlu adanya usaha dari pemerintah untuk menata ulang pemilahan sampah. Untuk meraih ini, pemerintah harus melakukan kampanye kesadaran tentang konsekuensi dari kesalahan pengelolaan sampah dan keuntungan dari pemilahan sampah (Rohmatin, 2017)

7. Hubungan tindakan dengan pengelolaan sampah pada pegawai di lingkungan kantor Balitbangda tahun 2020.

Ada hubungan tindakan dengan pengelolaan sampah pada pegawai di lingkungan kantor Balitbangda tahun 2020 ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$). Pada lokasi penelitian didapat tindakan merupakan domain penting dalam perilaku sehingga penelitian menunjukkan bahwa tindakan memiliki hubungan dengan pengelolaan sampah di Balitbangda dimana dari 40 pegawai yang tindakan baik dengan pengelolaan sampah baik sebanyak 29 pegawai, sedangkan dari 17 pegawai yang tindakan kurang dengan pengelolaan sampah buruk sebanyak 13 orang. Sehingga terdapatnya hubungan yang signifikan antara tindakan dengan pengelolaan sampah di Balitbangda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hildawati (2019) diperoleh nilai secara statistik dengan uji Chi Square yaitu $p\text{-value} = 0,039$. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tindakan dengan pengelolaan sampah.

Suatu sikap belum optimis dalam suatu tindakan untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata di perlukan faktor pendukung/suatu kondisi yang memungkinkan. Menurut Priyoto (2015) tindakan terdiri dari 4 tingkatan yaitu: Presepsi, respon terpimpin,

mekanisme dan adopsi. Pada tingkatan Presepsi Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktek tingkat pertama.

Respon terpimpin dapat melakukan sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktek tingkat dua. apabila seseorang telah dapat melaksanakan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktek tingkat tiga dan keempat adalah adaptasi, adaptasi adalah praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya itu sudah dimodifikasinya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut (Hildawati, 2019).

Pengurangan sampah dengan 3R memang bukan hal mudah untuk dilakukan karena akan sangat bergantung pada kemauan masyarakat dalam merubah perilaku, yaitu dari pola pembuangan sampah konvensional menjadi pola pemilah sampah. Untuk itu diperlukan berbagai upaya baik langsung maupun tidak langsung seperti antara lain, penyuluhan, percontohan program 3R, pemberdayaan dan pendampingan masyarakat dan pendidikan kampanye lingkungan (Hildawati, 2019)

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Sebagian besar responden pengelolaan sampah baik sebanyak 33 orang (57,9%).
2. Sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 26 orang (45,6%).
3. Sebagian besar responden sikap positif sebanyak 37 orang (64,9%).
4. Sebagian besar responden tindakan baik sebanyak 40 orang (70,2%).
5. Ada hubungan pengetahuan dengan pengelolaan sampah pada pegawai di lingkungan kantor Balitbangda tahun 2020 ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$).
6. Ada hubungan sikap dengan pengelolaan sampah pada pegawai di lingkungan kantor Balitbangda tahun 2020 ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$).
7. Ada hubungan tindakan dengan pengelolaan sampah pada pegawai di lingkungan kantor Balitbangda tahun 2020 ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rizqi, Sri Devi.2019. Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga di Desa Kemlagi Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Azwar, Azrul. 2002. Pengantar Ilmu Lingkungan. Jakarta: Mutiara Sumber Widya

- Chandra, B. 2006. Pengantar Kesehatan Lingkungan. Jakarta:EGC
- Depkes RI. 2009. Tugas Petugas Kebersihan Tiap Kota. Jakarta: Dutjen PMM dan PL
- DisLH. Balangan.2 019. Data Timbulan Sampah. Laporan2019.
- Dwi Handayani, Wahyu. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Peminatan Kesehatan Lingkungan Program Studi Kesehatan Masyarakat Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Mukono, 2008. Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan. Surabaya: Airlangga University Press.
- Mulasari, Surahma Asti. 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Mengolah Sampah di Dusun Padukuhan Desa Sidokarto Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Nisa' Istiqomah, Dea. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Timbulan Sampah di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Kota Madiun. Peminatan Kesehatan Lingkungan Program Studi Kesehatan Masyarakat Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2011. Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurhadyana, Intan. 2012. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Membuang Sampah pada Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Bantar Gebang. Fakultas Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan Lingkungan Universitas Indonesia.
- Nursalam, 2013. Konsep dan Penerapan Metodologi penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Poety, Mardiana dkk. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Membuang Sampah pada Siswa SMP Sriwedari Malang. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.
- Slamet, 2008. Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soemirat, 2009. Kesehatan Lingkungan. Bandung: Gajah Mada University Press
- Surahma Asti Mulasari, Novita Sari. 2017. Pengetahuan Sikap dan Pendidikan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan
- Susanto, Rohmah. 2010. Hubungan Pengetahuan Terhadap Pengelolaan Sampah Organik dan Non Organik pada Masyarakat RW 03 Sumbersari Malang. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Syam, Dedi Mahyudin. 2014. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Dengan Pengelolaan Sampah di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Palu.
- Undang-undang RI No.18 Tahun 2008. Tentang Pengelolaan Sampah: Presiden RI
- Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari. 2017. Pedoman Penulisan Skripsi Edisi 4 untuk Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Program Studi Kesehatan Masyarakat. Banjarmasin. Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari.
- Wawan A, Dewi M.2011. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Nuha Medika
- Yeni, Asri. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanganan Sampah Rumah Tangga di Desa Gampong Darat Kecamatan Johan Pahlawan Aceh Barat. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar Aceh Barat.